



PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN MODEL CTL MATERI BANGUN RUANG UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI SIDOMULYO

Antonius Triyuliantoro

SD Negeri Sidomulyo, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 03-09-2022

Diperbaiki 10-09-2022

Diterima 18-10-2022

Kata Kunci:

CTL

Blended Learning

Motivasi Belajar

Hasil Belajar

ABSTRAK

Pembelajaran matematika pada masa tatap muka terbatas (PTMT) siswa-siswa masih mengalami hambatan belajar karena keterbatasan waktu belajar di sekolah yang mengakibatkan motivasi dan hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu penulis melaksanakan praktik baik (*best practice*) dengan merancang pembelajaran matematika yang dapat menjembatani permasalahan tersebut. Pembelajaran *Blended Learning* dan penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) menjadi pilihan penulis untuk meningkatkan hasil belajar siswa-siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo. Penulisan praktik baik menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan informasi aktivitas siswa melalui dokumentasi dan observasi. Data hasil belajar siswa dengan menggunakan tes. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran *Blended Learning* dilaksanakan dengan tatap muka di kelas dilanjutkan di rumah memanfaatkan grup WA dan tatap muka maya melalui aplikasi *google meet*. Penerapan model pembelajaran CTL meliputi 7 tahapan belajar: (1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) menciptakan “masyarakat belajar”, (5) Menghadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran, (6) melakukan refleksi di akhir penemuan, (7) melakukan penilaian otentik dengan berbagai cara. Tahapan tersebut menuntun siswa melatih siswa agar dapat berpikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata siswa, mengajak siswa pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi dengan penerapan aktifitas sehari-hari. Hasil penerapan *Blended Learning* dan model CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Persentase motivasi siswa dalam belajar matematika sebesar 48% dengan kategori sedang meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat tinggi. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada KD sebelumnya dengan pembelajaran tatap muka terbatas adalah 73,9 dengan kategori baik, meningkat menjadi 86,8 dengan kategori sangat baik dalam pembelajaran CTL materi bangun ruang.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Antonius Triyuliantoro

SD Negeri Sidomulyo, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Email: antony@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah mengubah proses pembelajaran yang biasanya guru dan siswa bertemu langsung dalam kelas menjadi suatu pembelajaran dalam jaringan (online learning). Berdasarkan berbagai penelitian, selama pandemi ini siswa-siswa mengalami learning loss. Learning loss adalah istilah dimana hilangnya pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berdampak pada kemunduran proses akademik (Fathyah Rahmaniah, 2021:1). Secara teori learning loss bisa terjadi baik pelaksanaan pembelajaran luring maupun daring. Namun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) learning loss dikala pandemi akan meningkat dibanding masa normal dikarenakan ketidaksiapan siswa menerima pembelajaran secara online. Ada beberapa penyebab Learning Loss, yaitu (1) hilangnya minat belajar karena terlalu lama berada di rumah, (2) kondisi rumah yang kurang baik, (3) tidak ada teman sebaya untuk diajak bicara, (4) tidak sepenuhnya memahami pelajaran karena tidak dipraktekkan secara langsung. Masalah lain yang menghambat seperti keterbatasan sinyal seluler, kondisi geografis dan keterbatasan kepemilikan gawai siswa. Adapatasi sekolah di masa pandemi covid-19, untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa guru melakukan kegiatan guru kunjung dan kemudian mengalami adaptasi pembelajaran baru melalui pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), sekolah melaksanakan pembelajaran dengan pembagian kelompok, dengan jumlah siswa yang dibatasi, sesuai dengan peraturan di masa pandemi dan kebijakan pemerintah daerah masing-masing. Pelaksanaan PTMT kelompok siswa dalam satu kelas dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka, sedangkan kelompok lain melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dengan pembelajaran tatap muka terbatas, guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran 2 model sekaligus, yaitu rencana pembelajaran tatap muka terbatas bagi kelompok siswa yang masuk sekolah dan rencana pembelajaran PJJ bagi kelompok siswa yang belajar dari rumah. Selain itu juga keterbatasan waktu belajar tatap muka yang dalam setiap pertemuan hanya 2 jam untuk jenjang SD. Hal ini tentu menjadi beban guru dalam mengelola kelas, dan di dalam pembelajaran siswa kelompok PJJ menjadi tidak optimal, termasuk juga dalam pembelajaran matematika.

Dengan pembelajaran seperti ini, beban belajar siswa menjadi lebih berat karena mereka dituntut untuk mencermati dan mempelajari materi sendiri dengan cepat. Siswa menjadi kurang aktif dan cepat bosan pada pembelajaran. Meskipun guru memberikan ruang bertanya melalui chat namun hal ini dirasakan kurang efektif bagi siswa apalagi untuk materi yang bersifat abstrak seperti matematika.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemendibud: 2019). Salah satu tuntutan utama konsep merdeka belajar bahwa dalam pembelajaran itu harus berpusat kepada siswa, berpedoman pada siswa, dengan segala sifat-sifat dan kebutuhannya. Dalam konsep Merdeka Belajar para siswa diberi kebebasan untuk mengakses ilmu. Sumber ilmu bukan sebatas pada ruang kelas, guru, tetapi bisa di luar kelas seperti dari internet, perpustakaan dan lingkungan sekitar. Guru tidak lagi menjadi sumber utama. Untuk mengembangkan merdeka belajar yang telah dicanangkan Kemendikbud maka salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) adalah pembelajaran *Blended Learning* berbasis lingkungan sekitar. Konsep *Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan strategi tatap muka di ruang kelas dan pembelajaran jarak jauh atau daring. Penerapan pembelajaran *Blended Learning* merupakan cara inovatif untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di masa pandemi.

Faktor kunci yang berpengaruh terhadap kesuksesan dari sebuah proses pembelajaran dapat berasal dari para siswa sendiri seperti minat, bakat dan motivasi belajar maupun guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran merupakan hal pokok yang menjadi dasar untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan Trianto (2013:22) yang dimaksud model pembelajaran merupakan suatu cara kerja yang terencana dan dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar atau tutorial-tutorial pembelajaran serta untuk menetapkan alat perlengkapan pembelajaran seperti kurikulum, buku, gambar-gambar, film-film, komputer, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar harus berpedoman pada anak, dengan segala sifat-sifat dan kebutuhannya serta memfokuskan pada lingkungan fisik siswa. Perbedaan jiwa anak pada permulaan kelas satu dan pada akhir kelas VI sangat besar. Menurut teori Piaget, siswa kelas I SD berada dekat pada peralihan dari tahap pra-operasional ke tahap operasional kongkrit, sedangkan siswa kelas VI SD dekat pada peralihan dari tahap operasional kongkrit ke tahap operasional formal. Sebagian besar ada pada operasional kongkrit. Kemampuan siswa kelas I SD berbeda dengan kemampuan siswa kelas II, kemampuan siswa kelas II berbeda dengan kemampuan kelas III, dan seterusnya. Proses belajar matematika untuk kelas I harus berbeda sifatnya dengan pelajaran matematika kelas II, dan seterusnya. Dengan demikian dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran bangun ruang, setiap saat harus disesuaikan dengan kemampuan siswa pada saat itu. Maka agar peningkatan daya tanggap keruangan dapat lebih mudah dipahami, kepada siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki, mencoba dan menemukan serta menduga berbagai ide, namun juga didorong untuk mencoba memformulasikan dengan pernyataan yang tepat, logis, dan memeriksa kebenaran setiap kesimpulan yang diperolehnya.

Secara umum pelajaran bangun ruang bersifat intuitif, dengan penekanan pada pengamatan terhadap obyek dan penalaran berdasarkan pada benda-benda sebenarnya dan gambar-gambar yang bersesuaian. Kegiatan yang dimulai dengan eksplorasi sifat-sifat berbagai bangun ruang, menemukan sifat-sifat itu melalui model-model, dan akhirnya menyusun sebuah kesimpulan umum, merupakan ciri dari pelajaran bangun ruang di Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika kelas VI SD Negeri Sidomulyo memiliki hambatan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan karena proses peralihan dari PJJ ke PTMT. Siswa-siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami konsep-konsep dalam matematika dibandingkan siswa-siswad sebelum masa pandemi. Dengan keterbatasan jam belajar di sekolah di masa PTMT, maka pembelajaran matematika perlu memanfaatkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat mneingkatkan hasil belajar.

Pembelajaran *Blended Learning* dengan model *Contextual Teaching Learning* penulis pilih sebagai *best practice* dengan pertimbangan bahwa di masa pandemi ini perlu strategi baru dalam upaya meminimalisir learning loss. Hal ini sangat penting agar siswa-siswa mampu meningkatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan termasuk penguasaan materi. Penerapan *best practice* pembelajaran *Blended Learning* dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika kelas VI SD Negeri Sidomulyo. Pembelajaran tersebut memanfaatkan lingkungan sekitar rumah siswa baik itu memanfaatkan benda maupun suatu kegiatan di rumah. Tindakan ini bertujuan agar terjadi peningkatan pemahaman dan penalaran dalam pembelajaran matematika ditunjukkan dengan hasil belajar siswa seluruhnya lebih tinggi dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tujuan pelaksanaan *best practice* ini yaitu: (1) mendeskripsikan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan *Blended Learning* dengan model *Contextual Teaching Learning*. (2) untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa model *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada materi bangun ruang di kelas VI SD Negeri Sidomulyo.

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penerapan *best practice* ini adalah sebagai berikut: (1) dapat dijadikan solusi untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar. (2) pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna bagi siswa, meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dari tahap awal persiapan hingga pelaporan hasil penelitian selama 6 bulan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sidomulyo, Pengasih, Kulon Progo. Tempat penelitian ini dipilih karena penulis mencoba untuk memperbaiki pembelajaran yang ada di sekolah tersebut karena sebagai guru di sekolah tersebut. Dengan demikian penulis tidak perlu meninggalkan tugas karena untuk kepentingan pengambilan data penelitian. Pertimbangan lain adalah, penulis ingin memperbaiki kinerja guru terutama dalam peningkatan kompetensi guru dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas kelas VI SD Negeri Sidomulyo.

Teknik merupakan cara mengumpulkan data sedangkan alat pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan mengambil data. Banyak cara yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: teknik tes, teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Validasi diperlukan agar diperoleh data yang valid. Validitas yang digunakan perlu sesuai dengan data yang akan dikumpulkan. Untuk data kuantitatif (berbentuk angka) umumnya yang divalidasi instrumennya. Validitas yang digunakan, validitas teoretik maupun validitas empirik. Untuk itu diperlukan kisi-kisi agar terpenuhinya validitas teoretik. Data kualitatif (misalnya observasi, wawancara), dapat divalidasi melalui triangulasi: triangulasi sumber, data berasal dari beberapa sumber. Atau triangulasi metode, data berasal dari beberapa metode. Analisis data yang akan digunakan sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VI SD Negeri Sidomulyo selama PTMT ini membutuhkan strategi dan pendekatan yang berbeda dari masa sebelum pandemi. Hal ini disebabkan adanya *learning loss* yang dialami siswa selama PJJ. Di masa PJJ ada hambatan belajar yang beraneka ragam yang dialami setiap siswa. Misalnya hambatan keterbatasan gawai dan sinyal seluler, hambatan pendampingan orang tua di rumah, hambatan akses terhadap sumber belajar yang terbatas.

Penulis menerapkan pembelajaran CTL dengan langkah-langkah:

a. Mengembangkan pemikiran anak belajar lebih bermakna.

Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang, di kelas siswa diberi penjelasan alur pembelajaran. Menanamkan konsep bangun ruang melalui ceramah, presentasi dan tanya jawab disertai bahan tayang. Salah satu contoh pertanyaan di kelas adalah guru menyiapkan dan menunjukkan beberapa model bangun ruang, kemudian

mengajukan pertanyaan “Anak-anak tunjukkanlah model-model bangun ruang dan sebutkan namanya satu per satu!”. Siswa-siswa menjawab dengan antusias. Diakhir pembelajaran siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan jenis-jenis bangun ruang yang telah dipelajari. Kemudian guru menjelaskan kegiatan apa yang dilaksanakan di rumah setelah selesai pembelajaran di sekolah.

- b. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik.

Setelah pulang sekolah siswa-siswa mencari dan menemukan bangun ruang yang ada di rumah berdasarkan pengetahuan awal tentang jenis-jenis bangun ruang dari pembelajaran di sekolah. Contohnya guru memandu dengan pertanyaan yang disampaikan dalam grup Whatsapp: “Sebutkan benda-benda di lingkunganmu yang bentuknya menyerupai bangun ruang balok, kubus dan tabung!”. Siswa-siswa mencari, mendokumentasikannya dengan memfoto benda tersebut. Di dalam grup WA, siswa-siswa saling mengirimkan foto-foto benda-benda di rumah masing-masing serta menyebutkannya saat tatap muka maya (*video conference*). Kemudian mencatat di lembar kerja (LKPD).

- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

Di waktu siang hari di rumah, dimulai pukul 13.00, dilaksanakan pembelajaran melalui tatap muka maya dengan aplikasi google meet. Siswa-siswa dibimbing untuk mencari tahu jumlah sisi, jumlah sudut dan jumlah rusuk serta bentuk bangun dari sisi-sisi tersebut. Kemudian siswa-siswa saling bertanya dan memberi komentar satu sama lain. Pembelajaran diakhiri dengan penarikan simpulan unsur-unsur bangun ruang kubus, balok dan tabung.

- d. Menciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok)

Pada pertemuan berikutnya, siswa-siswa membentuk kelompok diskusi untuk menceritakan hasil pengamatan atau temuan di rumah. Kemudian mereka bersama-sama mengelompokkan benda-benda yang mereka temukan di rumah, benda yang menyerupai bentuk kubus, balok dan tabung. Kegiatan ini untuk membahas hasil penemuan benda-benda menyerupai bangun ruang kubus, balok dan tabung di rumah.

- e. Menghadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.

Dalam menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran dilakukan dengan 2 yaitu menayangkan video yang berisi ilustrasi bangun ruang kubus, balok dan tabung serta bagian-bagiannya. Yang kedua siswa-siswa membuat jaring-jaring bangun ruang kubus, balok dan tabung.

Pembelajaran selanjutnya siswa-siswa mengeksplorasi tiap bangun ruang yang ada, dan membandingkan jumlah sisi, titik sudut, dan rusuknya. Aktivitas ini diharapkan dapat mengantarkan siswa pada suatu kesimpulan berupa Rumus Euler, yaitu:

$$S + T - R = 2$$

S : Jumlah Sisi,

T : Jumlah Titik Sudut,

R : Jumlah Rusuk

Melalui aktivitas ini, siswa juga dapat mengembang kemampuan visualisasinya terhadap sebuah bangun ruang. Tepatnya pada saat siswa diminta untuk menggambarkan berapa banyak dan jenis bangun datar yang terdapat pada sebuah bangun ruang.

- f. Melakukan refleksi di akhir penemuan

Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran.

Di akhir pembelajaran siswa mengungkapkan kesan selama pembelajaran. Siswa mengungkapkan dengan jujur dan terbuka apa saja hal positif dan negatif dari pembelajaran

bangun ruang kubus, balok, dan tabung. Kemudian siswa menyampaikan apa saja yang diharapkan pada pembelajaran selanjutnya.

- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penilaian otentik dilaksanakan dengan penilaian tertulis, penilaian kinerja dan penilaian produk. Penilaian tertulis siswa mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian. Penilaian kinerja diperoleh dari hasil diskusi dan presentasi kelompok pada saat siswa membahas hasil penemuan benda-benda di rumah yang menyerupai bangun ruang. Sedangkan penilaian produk diperoleh dari hasil pembuatan jaring-jaring serta model bangun ruang kubus, balok dan tabung.

Pembelajaran *Blended Learning* dilaksanakan sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa di masa pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT). Data hasil angket motivasi siswa berdasarkan 4 aspek yaitu (1) perasaan senang serta tekun dalam belajar, (2) kemauan dan minat dalam belajar, (3) kecerdasan dan kemandirian dalam belajar serta (4) berprestasi dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan skor motivasi siswa

| No | Aspek Motivasi | Sebelum penerapan praktik baik | Setelah penerapan pembelajaran <i>Blended Learning</i> dan model CTL |
|----|--|--------------------------------|--|
| 1 | Perasaan senang serta tekun dalam belajar. | 2 | 5 |
| 2 | Kemauan dan minat dalam belajar | 4 | 7 |
| 3 | Percaya diri dan Kemandirian dalam belajar | 4 | 7 |
| 4 | Berprestasi dalam belajar | 2 | 3 |
| | Jumlah | 12 | 22 |

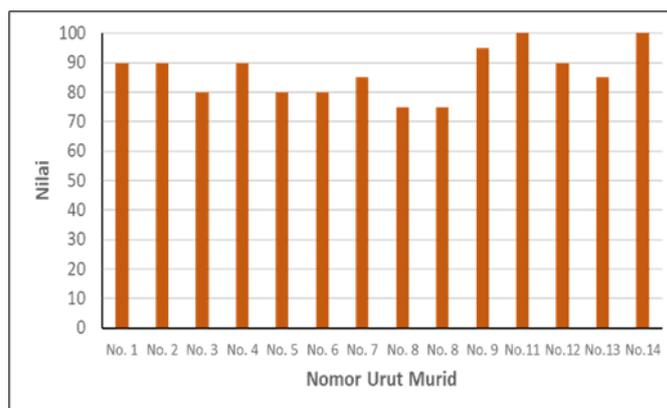
Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan hasil persentase angket motivasi belajar awal adalah 48% (sedang), meningkat menjadi 88% (sangat tinggi) setelah pelaksanaan praktik baik. Dengan demikian, pembelajaran *Blended Learning* dan model pembelajaran CTL telah meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo dalam pembelajaran matematika.

Hasil belajar siswa-siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo diukur dari pencapaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi dasar yang diukur dalam pembelajaran matematika kelas VI ini adalah KD 3.4. dan KD 4.4. dalam kurikulum darurat. Hasil belajar siswa-siswa dari penerapan *Blended Learning* dan model CTL sebagai berikut:

- a. Penilaian tertulis

Penilaian tertulis digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi pengetahuan siswa Kelas VI SD Negeri Sidomulyo. Penilaian tertulis dilaksanakan pada pertemuan terakhir. Penilaian tertulis berupa soal pilihan ganda dan soal uraian. Penilaian tertulis ini untuk menguku ranah pengetahuan dari KD 3.4. kurikulum darurat. Indikator yang akan dicapai adalah (1) memahami pengertian bangun ruang (kubus, balok dan tabung. (2) mengetahui jenis-jenis bangun ruang. Untuk materi bangun ruang prisma, limas, kerucut, dan bola serta bangun ruang gabungan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Hasil penilaian tertulis dari materi bangun ruang dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) di kelas VI SD Negeri Sidomulyo dapat dilihat dari diagram berikut:

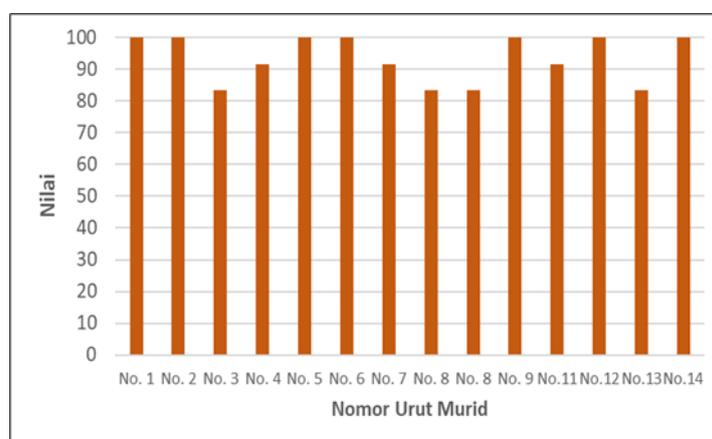


Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa Penilaian Pengetahuan

b. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan. Unjuk kerja yang dinilai adalah keterampilan dalam proses pembuatan model bangun ruang kubus, balok dan tabung. Indikator dari penilaian kinerja adalah (1) menunjukkan pemahaman terhadap unsur-unsur bangun ruang (kubus, balok, tabung), (2) ketelitian dan ketepatan dalam membuat ukuran (panjang, lebar, tinggi), (3) ketepatan hasil perhitungan keliling, luas dan volume bangun ruang, (4) kemandirian dalam mengerjakan tugas.

Hasil penilaian kinerja dari materi bangun ruang dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo dapat dilihat dari diagram berikut:

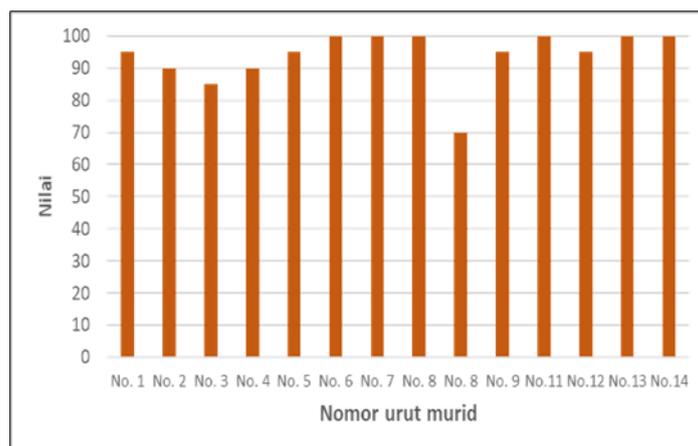


Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Penilaian Kinerja

c. Penilaian Produk

Penilaian produk digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan. Produk yang dihasilkan dari pembelajaran CTL ini adalah model bangun ruang kubus, balok dan tabung. Indikator untuk penilaian produk adalah (1) kelengkapan bahan, (2) kelengkapan alat, (3) kesesuaian gambar jaring-jaring bangun ruang, (4) bentuk dan ukuran bangun ruang proporsional, (5) kerapian.

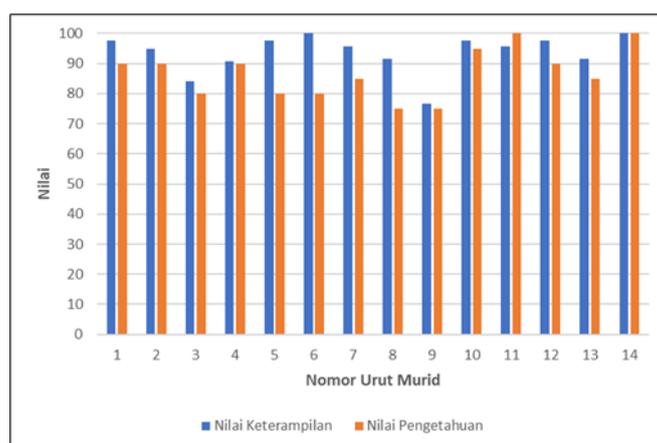
Hasil penilaian produk dari materi bangun ruang siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Penilaian Kinerja

Nilai rata-rata penilaian pengetahuan dan keterampilan sudah di atas KKM mata pelajaran matematika sebesar 75.

Berdasarkan masing-masing hasil penilaian tersebut, baik aspek pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran bangun ruang.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dari gambar diagram tersebut dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kompetensi keterampilan memiliki rata-rata nilai 93,7 yang lebih tinggi dari nilai kompetensi pengetahuan sebesar 86,8. Hal ini menunjukkan siswa-siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis aktivitas fisik.

3.1 Dampak Penerapan

Dari hasil tes hasil belajar Siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo menunjukkan dampak dari penerapan model pembelajaran CTL ini siswa mampu mengerjakan soal-soal berorientasi penalaran. Siswa mampu memahami soal, sehingga persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Secara keseluruhan penerapan pembelajaran matematika dengan model CTL memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna. Sehingga penerapan model pembelajaran PBL ini dapat etap dilanjutkan untuk melatih dan meningkatkan level kognitif siswa.

3.2 Hambatan Dan Solusi

Penerapan model pembelajaran CTL di kelas VI SD Negeri Sidomulyo pada matapelajaran matematika materi bangun ruang ada beberapa hambatan yang ditemui. Siswa kelas VI memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda sehingga pada awalnya guru kesulitan dalam menentukan kedalaman materi pelajaran. Dengan tingkat kemampuan berbeda-beda ini maka tingkat pencapaiannya siswa tidak sama. Solusinya guru merancang pembelajaran yang berdeferensiasi, misalnya kompleksitas soal tidak sama bagi seluruh siswa, ada yang lebih kompleks dan ada yang lebih sederhana. Yang menjadi acuan adalah tujuan pembelajaran sama dan dapat dicapai oleh seluruh siswa. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL ada 2 siswa yang merasa tidak percaya diri. Oleh karena itu guru memotivasi siswa tersebut agar aktif dan belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuannya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan *best practice* ini dapat diperoleh simpulan bahwa melalui pembelajaran *Blended Learning* dan penerapan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Sidomulyo. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan hasil penilaian pengetahuan maupun penilaian keterampilan yang lebih tinggi dari KKM.

Hasil belajar siswa kompetensi keterampilan memiliki rata-rata nilai 93,7 yang lebih tinggi dari nilai kompetensi pengetahuan sebesar 86,8. Hal ini menunjukkan siswa-siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Perbandingan hasil belajar kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan ini menjadi bahan refleksi guru agar dapat merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Dari kesimpulan tersebut, maka saran dari penulis adalah pembelajaran *Blended Learning* dan model CTL dapat juga diterapkan pada pembelajaran matematika dengan materi yang berbeda maupun pada mata pelajaran lain. Penerapan model pembelajaran CTL ini dapat memfasilitasi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suharjana. 2008. *Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-sifatnya di Sekolah Dasar*. Diunduh dari <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi/9-Pengenalan-bangun-ruang-dan-sifat2nya.pdf> tanggal 8 Februari 2022
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asep Herry Hernawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- BPSDMPK-PMP. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fathyah Rahmaniah. 2021. *Mencegah Kehilangan Pembelajaran Selama Pandemi*. <https://www.kompasiana.com/fathr/6107adedc0cfa1217c651cb2/prevent-learning-loss-during-the-pandemic>
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendikbud.

-
- _____. 2019. *Kebijakan Merdeka Belajar 1: Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2021. *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* Nomor:810/sipres/A6/XII/2021. Jakarta: kemendikbud.
- M. Sobry Sutikno. 2019. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Mataram: Holistica.
- _____. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.